

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, terutama pada hutan tropika basah. Salah satu hasil hutan yang sampai saat ini masih belum tergantikan adalah kayu. Akan tetapi karena kecepatan pemanenan yang tidak seimbang dengan kecepatan pertumbuhan, maka tekanan terhadap hutan alam semakin besar dan ketersediaan kayu-kayu yang berasal dari hutan alam semakin menurun, baik dari segi mutu maupun volumenya (Taufiqullah, 2018).

Hutan dan kehutanan memiliki definisi yang berbeda. Definisi hutan berdasarkan peraturan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan adalah “integralitas ekosistem sebagai lahan yang mengandung sumber daya alam yang didominasi oleh pepohonan terkait dengan lingkungan, dan yang satu tidak dapat dipisahkan” . Di sisi lain, definisi kehutanan adalah integralitas pengelolaan yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan (Heri Purnomo, dkk, 2017).

Menurut UU Nomor 41 Tahun 1999, hasil hutan adalah benda-benda hayati, non hayati dan turunannya, serta jasa yang berasal dari hutan. Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa hasil hutan hayati dapat berupa (a) hasil hutan nabati beserta turunannya seperti kayu, bambu, rotan, rumput-rumputan, jamur, tanaman obat, getah-getahan dan lain-lain, serta bagian dari tumbuh-tumbuhan atau yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan di dalam hutan, (b) hasil hutan hewani beserta turunannya seperti satwa liar dan hasil penangkarnya, satwa buru, satwa elok, dan lain-lain hewan serta bagian-bagiannya atau yang dihasilkannya, (c) hasil hutan non hayati yang secara ekologi merupakan kesatuan ekosistem dengan organ hayati penyusun hutan seperti air, udara bersih dan sehat serta barang lain tetapi tidak termasuk barang tambang, (d) jasa yang diperoleh dari hutan seperti jasa wisata, jasa keindahan dan keunikan, jasa perburuan, dan jasa lainnya, (e) hasil produksi yang langsung diperoleh dari hasil pengolahan bahan mentah yang berasal dari hutan, yang merupakan

produksi primer antara lain berupa kayu bulat, gergajian, kayu lapis dan pulp (Ali Musa Pasaribu, 2012).

Menurut Norlaili Isnaini (2018) kayu merupakan salah satu hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Penyebab terbentuknya kayu adalah akibat akumulasi selulosa dan lignin pada dinding sel di berbagai jaringan batang. Penggunaan kayu untuk suatu tujuan pemakaian harus memperhatikan sifat – sifat kayu, agar pemilihan jenis kayu dapat sesuai dengan penggunaan serta mengetahui jenis kayu lain yang sama sifatnya dapat menggantikan jika terjadi kelangkaan. Kayu digunakan untuk berbagai keperluan seperti memasak, membuat perabot, bahan bangunan, bahan kertas, dan lain lain.

Salah satu industri pengolahan kayu adalah industri penggergajian kayu. Penggergajian adalah suatu unit pengolahan kayu yang menggunakan bahan baku dolok, alat utama bilah gergaji, mesin sebagai tenaga penggerak, serta dilengkapi dengan berbagai alat dan mesin pembantu. Penggergajian disebut juga sebagai proses pengolahan kayu primer karena yang pertama dilakukan adalah mengolah dolok menjadi kayu persegian yang bersifat setengah jadi dan selanjutnya diolah oleh pengolahan kayu sekunder dan tersier untuk barang jadi. Penggergajian kayu bertujuan memperoleh kayu dengan kualitas dan nilai yang lebih tinggi, memperoleh produksi dan rendemen yang maksimum, meminimalkan biaya, dan menambah produktivitas hutan (Norlaili Isnaini, 2018).

Penggergajian merupakan proses pertama yang tarafnya masih sederhana dalam berbagai pengolahan lanjutan, namun proses penggergajian merupakan proses terpenting dalam industri pengolahan kayu, karena setelah proses tersebut kayu akan lebih mudah untuk diproses dalam tahap selanjutnya. Proses penggergajian juga merupakan upaya meningkatkan efektivitas produksi dan meminimalkan rendemen yang dihasilkan maka proses ini memerlukan perhatian khusus (Aldi Dwi Laksono, dkk, 2016).

Industri penggergajian berperan dalam menjembatani antara kewajiban untuk mengolah hasil hutan kayu, menciptakan lapangan kerja dan menciptakan iklim berusaha, menyediakan bahan baku kayu untuk industri kayu, dan

menghasilkan uang atau devisa untuk pembangunan. Dalam hal ini khususnya nilai perdagangan ekspor dari komoditas kayu gergajian atau produk-produk lanjutannya. Pada bagian lain, industri penggergajian juga berperan dalam mensukseskan pembangunan nasional, khususnya penyediaan kayu untuk industri perumahan dan perusahaan-perusahaan kayu lanjutan lainnya. Karena kayu yang dipanen dari hutan tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara langsung untuk berbagai keperluan, maka tahap awal pemanfaatan dan pegolahannya adalah melalui industri penggergajian kayu. Kayu yang baru dipanen dari hutan tersebut, di potong dan dibelah untuk dijadikan kayu gergajian atau produk lainnya agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, baik untuk keperluan perseorangan, pemerintah, maupun industri (Wahyudi, 2013).

Usaha penggergajian kayu merupakan usaha yang berjangka panjang. Oleh karena itu, dalam menjalankannya diperlukan ketelitian agar usaha yang dijalankan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Dalam menjalankan usaha jangka panjang perlu dilakukannya perencanaan keuangan atau finansial. Salah satu caranya yaitu dengan investasi.

Tujuan utama dari investasi adalah memperoleh keuntungan atau tingkat pengembalian yang tinggi. Agar tingkat pengembalian sesuai dengan yang di harapkan, investor harus melakukan analisis kelayakan investasi. Analisis kelayakan investasi yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengetahui prospek dari suatu proyek investasi yang mendasari pengambilan keputusan diterima atau ditolaknya investasi tersebut. Sebelum mengambil keputusan investasi, penting untuk dilakukan analisis kelayakan agar dapat menghindari penanaman modal pada proyek atau kegiatan yang tidak menguntungkan.

Proyek investasi pada umumnya memerlukan dana yang cukup besar dan mempengaruhi perusahaan agribisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi yang berkali-kali agar jangan sampai proyek tersebut setelah terlanjur diinvestasikan dana yang sudah besar, ternyata proyek tersebut tidak menguntungkan, maka seringkali terpaksa proyek ini diberhentikan atau dioper (dijual) kepada pihak lain. Banyak sebab yang mengakibatkan suatu proyek ternyata kemudian tidak menguntungkan (gagal). Kegagalan terjadi

karena kesalahan perencanaan, kesalahan dalam menaksir pasar yang tersedia, kesalahan dalam memperkirakan teknologi yang tepat digunakan, kesalahan dalam memperhitungkan bahan bakar, kesalahan dalam memperkirakan tenaga kerja dengan tersedianya tenaga kerja yang ada (Ali Musa Pasaribu, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukannya penelitian tentang kelayakan investasi industri penggergajian kayu agar pengusaha dan investor dapat mengetahui apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal dalam usaha tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kelayakan usaha penggergajian kayu dilihat dari aspek finansial?
- 2) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal yang diinvestasikan pada usaha penggergajian kayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Kelayakan usaha penggergajian kayu dilihat dari aspek finansial.
- 2) Waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal yang diinvestasikan pada usaha penggergajian kayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- 1) Bagi penulis, yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang usaha penggergajian kayu.
- 2) Bagi pengusaha, sebagai informasi dan bahan evaluasi terhadap usaha penggergajian kayu yang dijalanannya.

- 3) Bagi investor lain, yaitu sebagai masukan untuk berinvestasi pada sektor kehutanan, khususnya usaha penggergajian kayu.
- 4) Bagi pemerintah, sebagai informasi dan masukan dalam penentuan kebijakan sektor kehutanan.